

# Pengukuran Kinerja Sosial Berbasis Indeks Maqashid: Kasus di Indonesia

*Jenis Sesi Paper: Full paper*

**Kautsar Riza Salman**  
STIE Perbanas Surabaya  
[kautsar@perbanas.ac.id](mailto:kautsar@perbanas.ac.id)

**Mochammad Farid**  
STIE Perbanas Surabaya  
[farid@perbanas.ac.id](mailto:farid@perbanas.ac.id)

## **Abstract**

*This study uses the concept of sharia maqashid to measure the social performance of Islamic banks in Indonesia. Sharia maqashid approach using research model developed by Mohammed and Taib (2009). There are 3 maqashid sharia used in the study are tahdzibul fard, iqamatul 'adl, and maslahah. Each maqashid sharia is translated into 8 ratios include education grants, research, training, publicity, fair price ratio, profit return, zakah, and the ratio of investment in the real sector. The sample in the study was 4 Islamic Banks (BUS) in Indonesia. The research data were collected 2011-2013. In the first maqashid index on educating the individual, BSM obtain the highest value the highest and followed by BNIS BMI and BRIS. In the second maqashid index on establishing justice, indicating that BMI is superior compared to the other three Islamic banks and followed by BSM, BRIS and BNIS. As for the third maqashid index associated with welfare, BRIS presents better performance than the other three Islamic banks and followed by BSM, BMI, and BNIS. he latest findings, from a combination of the three indices maqashid put BMI achieved total ratio index followed maqashid second largest BSM, third and fourth BNIS BRIS. This suggests that BMI gain better performance compared with other Islamic banks in accordance with the approach maqashid Index*

**Keywords: Maqashid Syariah, Educating Individual, Establishing Justice, Welfare**

## 1. Pendahuluan

Sebelum berkembangnya lembaga keuangan islam (islamic financial institution) atau yang lebih mudah disingkat dengan IFI, pemikiran ekonomi islam (islamic economic thought) disingkat dengan IET telah lebih dahulu muncul dan telah melahirkan banyak pemikir ekonomi islam. IET telah mengalami 3 (tiga) tahap perkembangan yaitu tahap klasik (classical stage), tahap stagnan (stagnation stage) dan tahap kebangkitan (revival stage). Pada tahap klasik, munculnya IET diambil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits Nabi. Tahap ini dimulai sejak misi kenabian Rasulullah sampai dengan tahun 1058 M/450 H. Pada tahap ini, IET pada IFI direfleksikan terutama pada keuangan publik. Banyak tokoh yang berperan pada tahap ini diantaranya adalah imam madzhab (Imam Hanafi, Hambali, Malik dan Syafii), Abu Yusuf, Abu Ubaid, Yahya bin Umar, Muhammad bin Al Hasan, Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim Al Jauziyyah, dan lain-lain. Ciri-ciri yang menonjol dari tahap klasik adalah kaya terhadap warisan intelektual, masing-masing wilayah mempunyai pusat aktivitas intelektual (intellectual activity centre), dan pemikiran ekonomi islam pada IFI lebih difokuskan khususnya pada keuangan publik.

Tahap berikutnya adalah tahap stagnan (1446-1924M). Meskipun pada tahap ini tidak banyak mengalami perkembangan, beberapa isu baru telah didiskusikan dan diimplementasikan seperti asuransi islam dan wakaf tunai. Diantara tokoh yang terkenal pada tahap ini adalah Ibnu Abidin yang pertama kali mendiskusikan tentang konsep asuransi islam. Wakaf tunai telah dilaksanakan kekalifahan Turki Usmani. Di sisi lain, pada tahap ini ekonomi klasik muncul di barat dan mengklaim bahwa ekonomi adalah disiplin ilmu yang terpisah. Dokumen tertulis menunjukkan bahwa terdapat 761 institusi wakaf tunai di Turki selama kurun waktu 1555-1823M. Dari jumlah tersebut, hanya 148 institusi yang menunjukkan kinerja yang bagus sehingga mampu bertahan hidup selama seabad. Wakaf tunai ditujukan untuk merangsang sektor riil dengan memberi bantuan pembiayaan (source of financing). Pembiayaan yang telah dilaksanakan pada saat itu menggunakan akad murabahah (dengan profit margin sebesar 10-11%) dan akad mudharabah. Profit margin dan profit sharing tersebut digunakan untuk tujuan sosial keagamaan (socio-religious purposes).

Tahap terakhir dalam tahap perkembangan IET adalah tahap kebangkitan. Pada tahap ini mulai muncul lembaga keuangan islam (IFI) yang modern, tepatnya pada tahun 1940 di Mesir didirikan Mit

Ghamr Lokal Saving Bank oleh Ahmad El-Najar yang dibantu oleh Raja Faisal dari Arab Saudi. Pada tahap ini Dalam jangka waktu empat tahun Mit Ghamr berkembang dengan membuka sembilan cabang dengan nasabah mencapai satu juta orang. Pada tahap ini, IET pada IFI difokuskan pada keuangan publik dan pasar keuangan. Isu utama pada tahap ini adalah islamisasi kebijakan publik, seperti integrasi zakat dan pajak (jiszah) pada kebijakan fiskal. Pada tahap ini banyak melahirkan para ekonom islam kontemporer. Generasi pertama ekonom islam meliputi MA Mannan, Nejatullah Siddiqui, Umer Chapra, Khursid Ahmad, Monzer Kahf, Abdeirahman Yousri, Zubair Hassan, Abbas Mirakhor, AM Saefuddin, Halide. Generasi kedua ekonom islam meliputi Tariqullah Khan, Salman Syed Ali, Obaidullah, M Azmi Omar, M Aslam Haneef, Tahir Mansoori, Karnaen Perwataatmaja, Didin Hafidhuddin, Syafii Antonio dan Adiwarmar Karim (Beik, 2012).

Pada tahap kebangkitan ini hal yang mengalami perkembangan luar biasa adalah pendirian lembaga keuangan islam modern khususnya bank syariah. Di Indonesia sendiri sudah muncul gagasan mengenai bank syariah pada pertengahan 1970 yang dibicarakan pada seminar Indonesia-Timur Tengah pada tahun 1974 dan Seminar Internasional pada tahun 1976. Bank syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat yang merupakan hasil kerja tim Perbankan MUI yang ditandatangani pada tanggal 1 Nopember 1991. Sampai dengan akhir Desember 2011, jumlah Bank Umum Syariah menjadi 11 diantaranya meliputi Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah, Bank Syariah BRI, Bank Victoria Syariah, Bank BCA syariah, Bank Jabar Banten Syariah, BNI Syariah, dan PT Maybank Indonesia Syariah (Bank Indonesia, 2011)

Sebagai lembaga keuangan yang menjalankan prinsip islam, bank islam tidak hanya mempunyai tujuan yang bersifat komersial (tjajah) semata, namun juga saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa (Salman, 2012) yang biasanya diistilahkan dengan tabarru'. Oleh karena bank islam mempunyai tujuan yang berbeda dengan bank konvensional, sehingga dalam pelaporan keuangan juga sangat berbeda. Bank islam dalam melaporkan aktivitasnya mengacu pada Kerangka Dasar Penyajian dan Penyusunan Laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS) dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah (LKS) yang aturan tersebut dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Pengukuran kinerja yang telah ada seperti CAMELS, Balance Scorecard, ROI, Payback Period dan lain-lain masih bersifat konvensional atau materialistik semata. Dikarenakan bank islam tidak hanya melaporkan nilai-nilai materialistik saja, namun juga aspek sosial dan syariah maka diperlukan pengukuran kinerja yang komprehensif berbasis pada nilai-nilai sosial dan syariah yang diambilkan dari sumber pokok Al-Qur'an dan Al-Hadits Nabi. Nilai-nilai sosial dan syariah yang dimaksud disini adalah meminimalisir ketidakadilan (rof'u azh-zhulmi), meminimalisir kebodohan (rof'u al-jahli), meminimalisir kemiskinan (rof'u al-faqri), dan meminimalisir kebatilan (rof'u al-batili).

Kebutuhan untuk menemukan dan mengimplementasikan alat ukur bank islam yang khas dan komprehensif sangatlah mendesak. Upaya untuk meninggalkan pengukuran kinerja yang didominasi penggunaan rasio keuangan menjadi semakin kuat karena memang paradigma indikator kinerja seharusnya meliputi indikator ekonomi, lingkungan dan sosial. Apabila sistem perbankan syariah menginginkan pertumbuhan yang berkelanjutan, aktivitas utamanya seharusnya difokuskan pada pendekatan manfaat (benefit approach) tidak hanya untuk para pemegang saham (stakeholders) tetapi juga untuk para stakeholders yang lebih luas.

Hameed et al. (2004) telah menemukan alat ukur baru bagi bank islam yang diberi nama indeks kinerja islam (islamic performance index). Rasio yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profit sharing ratio, zakat performance ratio, equitable distribution ratio, directors-employee welfare ratio, islamic investment vs non islamic investment ratio, islamic income vs non islamic income.

Konsep pengukuran kinerja social lainnya melalui konsep Maqashid Syariah telah didiskusikan oleh para pakar ekonomis islam diantaranya oleh Mohammed, Dzuljastri and Taib (2008:7), Kuppusamy, Saleha and Samudhram (2010:38-42), Mohammed and Taib (2009:6). Hasil menunjukkan bahwa pendekatan indeks Maqashid (Maqashid Index) dapat menjadi pendekatan alternatif yang strategis untuk mengukur kinerja perbankan islam.

Pada tahun 2012, Infobank membuat rating 120 bank dengan menggunakan rasio keuangan penting dan pertumbuhan. Riset yang dilakukan infobank tersebut menggunakan data laporan keuangan tahun 2010 dan 2011 dan membagi peringkat bank berdasarkan modal menjadi 4 kelas, yaitu kelas dengan kepemilikan modal di atas Rp50 triliun, kelas dengan modal Rp10 triliun sampai dengan Rp50 triliun, kelas dengan modal Rp1 triliun sampai dengan Rp10 triliun, dan kelas dengan modal Rp100 miliar

sampai dengan Rp1 triliun (<http://ekonomi.inilah.com/read/detail/1867161/inilah-peringkat-bank-versi-infobank> diakses tanggal 5 Desember 2012). Dari hasil pemeringkatan yang dilakukan oleh infobank tersebut menempatkan 3 (tiga) bank syariah dengan predikat “sangat baik” (skor di atas 90) yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muamalat Indonesia (BMI), dan Bank Panin Syariah. BSM menduduki peringkat 2 dan BMI menduduki peringkat 10 dalam kelas dengan modal Rp1 triliun sampai dengan Rp10 triliun. Adapun Bank Panin Syariah menduduki peringkat 10 dalam kelas dengan modal Rp100 miliar sampai dengan Rp1 triliun.

BSM dan BMI juga mencatat rating yang paling baik dibandingkan dengan bank-bank islam lainnya dalam pemeringkatan loyalitas nasabah yang dilakukan oleh Majalah Infobank bekerja sama dengan MarkPlus Insight baik pada tahun 2011 maupun tahun 2012. BSM menduduki peringkat 1 pada tahun 2011, namun sebaliknya pada tahun 2012 BMI kembali menduduki peringkat 1 menggeser BSM. Pemeringkatan tersebut menggunakan indeks loyalitas nasabah (customer loyalty index). Hingga Oktober 2010, pangsa pasar tabungan BSM di industri perbankan syariah mencapai 43,94% dengan posisi DPK Rp25,16 triliun. Tahun 2011 merupakan tahun transformasi bagi BMI. Bank syariah ini menargetkan perolehan dana pihak ketiga (DPK) pada 2011 meningkat menjadi Rp13,85 triliun dari tahun sebelumnya yang Rp12,17 triliun (<http://www.infobanknews.com/2011/04/10-bank-syariah-yang-memiliki-nasabah-paling-loyal> diakses tanggal 5 Desember 2012).

Sesuai dengan latar belakang sebelumnya, studi ini menawarkan sebuah konsep pengukuran atau pendekatan Maqashid Index untuk mengukur tingkat kinerja perbankan islam berlandaskan pada maksud dan tujuan syariah. Riset ini mengambil studi kasus pada 4 (empat) bank syariah di Indonesia yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank BRI Syariah (BRIS), dan Bank BNI Syariah. Pemilihan keempat bank umum syariah tersebut didasarkan kelengkapan data annual report dan nilai kekayaan selama kurun waktu 2010 sampai 2012.

Berdasarkan pada ide dan latar belakang sebelumnya, masalah dalam riset ini dapat ditransformasikan menjadi dua pertanyaan yaitu: (1) Bagaimana kinerja keempat Bank Umum Syariah (BUS) tersebut jika diukur dengan Indeks Maqashid? dan (2) Bagaimana perbandingan kinerja keempat Bank Umum Syariah (BUS) jika diukur dengan Indeks Maqashid?

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja 4 bank umum syariah (BUS) berdasarkan nilai-nilai sosial dan syariah (social sharia value) yang diukur melalui Indeks Maqashid. Di samping itu, riset ini juga bertujuan untuk membandingkan kinerja keempat BUS dengan menggunakan indeks Maqashid.

## **2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

### ***2.1 Pengertian Bank Syariah***

Dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Terdapat 2 (dua) jenis bank, yaitu: bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional yang terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat. Adapun bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Prinsip syariah adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang dalam melaksanakan kegiatan usahanya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Di samping itu, terdapat Unit Usaha Syariah (UUS) yang merupakan unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu dan/atau unit syariah.

### ***2.2 Kinerja Sosial Berbasis Maqashid Syariah***

Kinerja sosial bank islam merupakan kinerja bank islam dalam menjalankan fungsi sosial sehingga dapat mencapai tujuan sebagaimana yang dituntut oleh Islam, dalam konteks ekonomi islam diistilahkan dengan *maqashid ash-sharia*. Bank islam seharusnya mempunyai tujuan komersial (*at-tijarah*) dan sekaligus tujuan sosial (*tabarru'*) seperti mencapai kebahagiaan di dunia dan di akherat sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi:

*“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”* (QS 28:77)

Selain itu, bank islam juga dalam melaksanakan aktivitas non profit nya hanya semata-mata mengharapkan imbalan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala baik di dunia maupun di akherat. Hal ini sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman dalam QS Ash Shaff ayat 10-11 yang berbunyi:

*“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.* (QS 61:10-11).

Fungsi sosial dijalankan oleh bank islam melalui pelaksanaan akad tabarru' yaitu akad yang ditujukan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa (*ta'awanu alal birri wat taqwa*). (Salman, 2012). Akad tabbaru' diimplementasikan oleh bank islam melalui beberapa akad syariah yaitu akad qard (pinjaman), rahn, hiwalah/hawalah, wakalah, wadiah, kafalah, hibah, wakaf, shadaqah dan hadiah. Penggunaan akad-akad tersebut tidak ditujukan unyuk memperoleh laba. Salah satu dalil yang membolehkan akad jenis ini adalah QS Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena*

*mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”*

Yang menjadi inti pendalilan dari ayat tersebut di atas adalah kaidah yang sangat agung berupa tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Akad yang bersifat tabarru' harus mengandung kaidah tersebut dalam setiap transaksinya sehingga tidak boleh menyimpang dari ketentuan tersebut. Hal ini berbeda dengan akad yang bersifat tijarah yang memang murni bersifat keuntungan dan komersial. Pengukuran kinerja sosial bank syariah berbasis Maqashid Syariah diharapkan dapat mengetahui seberapa jauh bank syariah peduli dan terlibat dalam aktivitas sosial baik dalam hubungan bank syariah dengan pegawai maupun masyarakat sekitarnya.

Ghazali (1991) menguraikan 5 unsur yang ada dalam konsep *maqashid syariah* yaitu guarding religion, soul, mind, family and wealth. Bentuk apapun yang dapat menjamin adanya keempat unsur ini dinamakan *maslahah* dan setiap yang menghilangkannya dinamakan *mafsadah*. Pandangan lain tentang *maqashid syariah* dikemukakan oleh Zahrah (1958) dalam Antonio et. al (2012), yang membagi *maqashid syariah* menjadi 3 kategori yaitu *tahdzib al-fard (education for individuals)*, *iqamah al-adl (justice)*, dan *maslahah (benefit/welfare)*. Konsep ini selanjutnya ditransformasikan menjadi sebuah pengukuran untuk mengevaluasi kinerja perbankan islam. Hal yang dimaklumi karena memang bank islam mempunyai banyak perbedaan dengan bank konvensional sehingga membutuhkan alat pengukuran yang berbeda. Salah satu sisi perbedaannya adalah *Islamic worldview*. Menurut pandangan tersebut, nilai-nilai Islam tidak hanya diterapkan dalam ladang fiqh berupa legalitas produk dan jasa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam namun lebih dari itu seharusnya mempunyai dampak yang lebih luas pada aspek ekonomi dan social sebagai konsekuensi dari upaya untuk mencapai *Maqashid Syariah* (Sanrego, 2010).

Mohammed dan Taib (2009) telah membuat formula evaluasi kinerja bank islam berdasarkan konsep *Maqashid Syariah*. Variabel-variabel yang digunakan meliputi *Tahdzib al-Fard (Educating the individual)*, *Iqamah al-Adl (Establishing justice)*, dan *Maslahah (Welfare)*. Ketiga *maqashid* tersebut

diterjemahkan ke dalam 9 dimensi dan selanjutnya diklasifikasikan menjadi 10 elemen. Ke-10 elemen tersebut ditransformasikan menjadi rasio kinerja (*performance ratio*).

*Maqashid* yang pertama (*tahdzib al-fard*) mempunyai arti pengembangan pengetahuan dan keahlian setiap individu sehingga nilai-nilai spiritual meningkat. Bank syariah harus merancang program pendidikan dan pelatihan dengan nilai-nilai moral agar pengetahuan dan keahlian dari pegawai menjadi meningkat. Bank juga seharusnya menyediakan informasi kepada semua *stakeholders* bahwa produk-produk yang ditawarkan telah sesuai dengan syariah Islam. *Maqashid* yang pertama ini mempunyai beberapa rasio diantaranya adalah *education grant, research, training* dan *publicity*.

Dalam *maqashid* yang kedua (*iqamah al-adl*), bank syariah seharusnya jujur dan wajar dalam semua transaksi dan aktivitas bisnis yang mencakup produk, harga, dan perjanjian kontrak. Yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa seluruh akad di bank syariah harus bebas dari elemen-elemen ketidakadilan seperti *maysir, gharar* dan *riba*. *Maqashid* yang kedua ini mempunyai beberapa rasio yaitu *PER (Profit Equalization Reserve) ratio, the share of Mudharabah and Musyarakah financing schemes* dan *interest free incoma ratio*. Dalam riset ini hanya digunakan 1 rasio saja yaitu *the share of mudharabah and musyarakah financing schemes*, yang biasa disingkat *Fair Price Ratio*.

Dalam *maqashid* yang ketiga (*maslahah*), bank syariah seharusnya mengembangkan proyek investasi dan jasa social untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. *Maqashid* ini dapat dilihat dari rasio zakat yang dikeluarkan oleh bank islam dan investasi dalam sector riil. Rasio-rasio yang dapat dimasukkan ke dalam *maqashid* yang ketiga ini adalah *Profit Returns, Personal Income Transfer (Zakah)*, dan *Investment Ratios in Real Sector.etc*

### **3. Metode Penelitian**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data dilakukan secara

*purposive*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Adapun penelitian deskriptif adalah suatu metoda dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu situasi kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa di masa mendatang (Nazir, 2006).

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data sekunder. Data diambil dari laporan tahunan (*annual report*) 4 Bank Umum Syariah (BUS) dan dari website masing-masing bank pada periode 2010-2012.

1. Bank Syariah Mandiri (<http://www.syariahmandiri.co.id>). Selanjutnya dalam penelitian ini diinotasikan dengan BSM.
2. Bank Muamalat Indonesia (<http://www.muamalatbank.com>). Selanjutnya dalam penelitian ini dinotasikan dengan BMI.
3. BRI Syariah (<http://www.brisyariah.co.id>). Selanjutnya dalam penelitian ini dinotasikan dengan BRIS.
4. BNI Syariah (<http://www.bnisyariah.co.id>). Selanjutnya dalam penelitian ini dinotasikan dengan BNIS.

### **3.3 Indikator Indeks Maqashid**

1. Maqashid Indeks Pertama (*Educating Individual*), terdiri dari 4 rasio ( $R_1$ - $R_4$ ) yaitu Biaya Pendidikan/Total Biaya, Biaya Penelitian/Total Biaya, Biaya Pelatihan/Total Biaya dan Biaya Promosi/Total Biaya. Jika anggaran yang dialokasikan oleh bank syariah pada keempat rasio/indikator ini tinggi, maka bank syariah telah aktif terlibat dalam program meningkatkan pendidikan individu. Indikator ini juga menjelaskan peranan bank syariah dalam memperbaiki kualitas sumber daya insani (SDI) baik pegawai maupun *stakeholders* lainnya.
2. Maqashid Indeks Kedua (*Establishing Justice*), terdiri dari 3 rasio ( $R_5$ - $R_7$ ) yaitu Profit Equalization Reserves (PER)/Pendapatan Bersih atau Pendapatan Investasi, Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah/Total Investasi, dan Pendapatan Free Bunga/Total Pendapatan. Riset ini hanya menggunakan rasio Pembiayaan Musharabah dan Musyarakah/Total Investasi ( $R_6$ ). Semakin tinggi

rasio Mudharabah dan Musyarakah menunjukkan bahwa bank syariah mempunyai peranan dalam memperbaiki keadilan social dan ekonomi karena dalam akad keduanya menggunakan *profit loss sharing*.

3. Maqashid Indeks Ketiga (*Maslahah/Justice*), terdiri dari 3 rasio ( $R_8$ - $R_{10}$ ) yaitu Laba Bersih/Total Aset, Zakah/Aset Bersih, dan Investasi dalam Sektor Riil/Tota Investasi. Semakin tinggi laba bersih/total asset menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi yang diperoleh bank syariah sehingga membawa masalah bagi bank syariah. Adapun masalah bagi masyarakat dapat diperoleh melalui rasio zakat/aktiva bersih dan investasi dalam sector riil/total investasi. Semakin tinggi rasio keduanya menunjukkan bahwa bank syariah mempunyai peranan dalam memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumenter tidak akan memberikan makna yang berarti tanpa dianalisis. Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif (*interactive model analysis*) dari Miles dan Huberman (1992). Menurut Miles dan Huberman (1992), terdapat 3 (tiga) komponen dalam analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penyajian kesimpulan.

#### **a. Reduksi data (*data reduction*)**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data “kasar” yang muncul dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Patilima (2007) menjelaskan bahwa reduksi data merupakan proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Proses reduksi data dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan dalam pemecahan masalah penelitian. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Dengan melakukan reduksi data, bermanfaat dalam memilih data-data

yang pokok, lebih memfokuskan pada hal-hal yang dianggap lebih penting, serta membuang yang dianggap tidak perlu.

Dalam melakukan reduksi data, diperlukan beberapa tahapan. Tahap *pertama*, melakukan editing, pengelompokan, dan meringkas data. Tahap *kedua*, menyusun kode-kode dan catatan-catatan (memo) mengenai berbagai hal termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Catatan-catatan yang dapat disusun merupakan gagasan-gagasan atau ungkapan-ungkapan yang mengarah pada teorisasi berkaitan dengan data yang telah dikumpulkan. Tahap *ketiga*, menyusun rancangan konsep-konsep dan penjelasan-penjelasan berkenaan dengan topik atau tema penelitian.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

c. Pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*)

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud-maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

## 4. Hasil

### 4.1 Analisis Data

Model pendekatan Indeks Maqashid dalam riset ini dilakukan pada 4 Bank Umum Syariah di Indonesia yang mempunyai total aktiva terbesar, yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muamalat Indonesia (BMI), BRI Syariah (BRIS), BNI Syariah (BNIS), dan Bank Syariah Bukopin (BSB). Nilai total aktiva dari keempat Bank Syariah sesuai dengan urutan terbesar aktiva dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1

Total Aktiva 4 Bank Umum Syariah di Indonesia (dalam Rp)

Nama Bank Syariah	2010	2011	2012
BSM	32.481.873.142.495	48.671.950.025.861.	54.229.395.784.522
BMI	21.400.790.000.000	32.479.510.000.000	44.854.410.000.000
BRIS	6.856.386.000.000	11.200.823.000.000	14.088.914.000.000
BNIS	6.394.924.000.000	8.466.887.000.000	10.645.313.000.000

Tabel 2.

Pertumbuhan Total Aktiva 4 Bank Syariah Periode 2010-2012

Nama Bank Syariah	Pertumbuhan Total Aset		Rata-rata
	2011	2012	
BSM	50%	11%	31%
BMI	52%	38%	45%
BRIS	63%	26%	45%
BNIS	32%	26%	29%
Rata-rata	49%	25%	37%

Dari tabel 1 di atas BSM adalah bank syariah yang mempunyai total aktiva terbesar dibandingkan dengan keempat bank syariah lainnya diikuti BMI, BRIS, dan BNIS. Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa aktiva 4 bank syariah di Indonesia mempunyai pertumbuhan yang positif sebesar 37% selama periode 2010-2012. Meningkatnya total aktiva mengindikasikan adanya kenaikan pada kinerja bank syariah namun ini belum cukup karena belum mempertimbangkan aspek *maqashid syariah*.

#### Rasio Kinerja Indeks *Maqashid* Bank Umum Syariah di Indonesia

Pada tahapan pertama, model Indeks *Maqashid* adalah menghitung kinerja bank umum syariah yang didasarkan pada rasio yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, rasio kinerja bank umum syariah diambil dari ketiga variabel *maqashid syariah* yaitu

*educating individual, establishing justice dan welfare*. Table 3 dibawah ini adalah rasio kinerja berbasis Indeks Maqashid dari 4 Bank Umum Syariah di Indonesia.

Tabel 3

Rasio Kinerja Indeks Maqashid 4 BUS periode 2010-2012 (dalam persentase)

Bank	MI 1 <sup>st</sup>				MI 2 <sup>nd</sup>	MI 3 <sup>rd</sup>		
	R <sub>1</sub> <sup>1</sup>	R <sub>1</sub> <sup>2</sup>	R <sub>1</sub> <sup>3</sup>	R <sub>1</sub> <sup>4</sup>	R <sub>2</sub> <sup>2</sup>	R <sub>3</sub> <sup>1</sup>	R <sub>3</sub> <sup>2</sup>	R <sub>3</sub> <sup>3</sup>
BSM	0.088	0.152	2.122	4.619	27.164	1.302	0.673	94.041
BMI	0.049	0.243	0.933	4.490	42.378	0.836	0.287	94.686
BRIS	0.061	0.547	1.168	2.535	22.429	0.329	0.190	96.881
BNIS	0.065	0.145	1.242	4.513	18.301	0.771	0.199	84.195

1. Maqashid Pertama (*Tahdzib al-Fard/ Educating Individual*)

a) *Education Expense/Total Expense*

Berdasarkan Tabel 4.3, BSM mempunyai rasio kinerja R<sub>1</sub><sup>1</sup> terbaik dibandingkan dengan ketiga bank syariah lainnya sebesar 0.088%, selanjutnya diikuti oleh BNIS dan BRIS masing-masing sebesar 0.065% dan 0.061%. Hal ini dikarenakan pendidikan yang berkelanjutan merupakan salah satu kebijakan yang dibuat BSM sebagai upaya untuk melakukan pengendalian risiko operasional karena sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha bank syariah.

b) *Research Expense/Total Expense*

Dari table yang sama (4.3), dapat diketahui bahwa BRIS mempunyai rasio kinerja R<sub>1</sub><sup>2</sup> terbaik bila dibandingkan dengan ketiga bank syariah lainnya sebesar 0.547%, selanjutnya diikuti oleh BMI dan BSM masing-masing sebesar 0.243% dan 0.152%. Penelitian senada dengan hasil penelitian Mohammed et. al. (2008) yang menyatakan bahwa BSM menyediakan alokasi yang rendah untuk biaya riset dan pengembangan. Bank syariah seharusnya mengalokasikan lebih banyak dana untuk riset dan pengembangan karena sangat berguna dalam membantu kemajuan dan keberlanjutan bank syariah di masa mendatang.

c) *Training expense/Total expense*

Dilihat dari rasio kinerja ini, BSM mempunyai nilai yang paling tinggi dibandingkan dengan ketiga bank syariah lainnya sebesar 2.122% dan diikuti oleh BNIS dan BRIS masing-masing sebesar 1.242% dan 1.168%. Hal ini disebabkan karena MDP program (*management development program*) yang dilaksanakan BSM mampu menyediakan kesempatan untuk belajar dan berkembang bagi pegawainya dalam rangka mendukung kinerja pekerjaannya. Program pelatihan dan pendidikan meliputi *in-house training*, *public training*. Dalam kerangka *maqashid syariah*, dana yang dialokasikan untuk pelatihan pegawai dapat juga dikategorikan sebagai penjagaan akal (*hifzhul aql*) dan penjagaan jiwa (*hifzhun nafs*). Hal ini sangat penting karena ketika bank berupaya untuk memperbaiki kemampuan dan keahlian pegawainya, secara tidak langsung membantu mempercepat perbaikan kinerja pegawai secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

d) *Publicity expense/total expense*

Rasio keempat dari *maqashid syariah* ini berhubungan dengan biaya publikasi/promosi. Dari table di atas, BSM kembali mempunyai nilai tertinggi sebesar 4.619% jika dibandingkan dengan ketiga bank syariah lainnya. Selanjutnya diikuti oleh BNIS dan BMI masing-masing sebesar 4.513% dan 4.490%. Dari rasio ini sebenarnya BMI mempunyai program yang lebih bagus meskipun secara rasio masih dibawah BSM. BMI mengembangkan program Muamalat Berbagi Rezeki (*Muamalat Share Rizqi*) dengan memanfaatkan media internet, media cetak, elektronik dan pelaporan yang diharapkan mampu meningkatkan volume bisnis dan kesadaran masyarakat. Publikasi sangat penting bagi bank syariah dan sangat diperlukan bagi masyarakat agar masyarakat mempunyai kesadaran pada perbankan islam dan mampu mengelola keuangannya secara bijaksana untuk memperbaiki kualitas hidup mereka di masa mendatang. Hal ini membutuhkan upaya yang keras dan berkelanjutan dari bank syariah untuk melakukan edukasi kepada masyarakat luas.

2. *Maqashid Kedua (Iqamah al-Adl/Establishing Justice)*

a) *Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah/Total Investasi*

Berdasarkan tabel 4.3, BMI mempunyai rasio paling tinggi dibandingkan dengan ketiga bank syariah lainnya sebesar 42.378%, selanjutnya diikuti BSM dan BRIS masing-masing sebesar 27.614% dan 22.429%. Dalam annual report BMI periode 2012, komposisi pembiayaan mudharabah dan musyarakah masing-masing sebesar 6.21% dan 39.58%. Dari keempat bank syariah tersebut, akad masih didominasi oleh akad muarabahah yang merupakan akad yang berbasis utang piutang sehingga mempunyai risiko yang rendah. Chapra (2009) menyatakan bahwa perbankan islam saat ini tidak secara penuh sesuai atau patuh dengan *maqashid syariah* karena mayoritas akad yang ada adalah murabahah. Akad mudharabah dan musyarakah yang mengadopsi *profit and loss sharing* lebih merefleksikan keadilan dibandingkan dengan akad murabahah yang berbasis *margin profit*. Sesuai dengan Sakti (2007:94), hal ini karena akad mudharabah dan musyarakah konsisten dengan sifat bisnis berupa kondisi laba atau rugi.

### 3. Maqashid Ketiga (*Maslahah/Welfare*)

#### a. Laba Bersih/Total Aset

Dalam tabel 4.3, BSM mempunyai nilai tertinggi bila dibandingkan dengan ketiga bank syariah lainnya sebesar 1.302%, dan diikuti oleh BMI dan BNIS masing-masing sebesar 0.836% dan 0.771%. Dalam kerangka *maqashid syariah*, rasio ini diklasifikasikan sebagai *hifzhul maal* yaitu penjagaan harta dimana bank syariah berupaya untuk memanfaatkan dan mengelola kesejahteraan mereka secara optimal dan hati-hati. Bank syariah yang tidak menghasilkan laba bersih maksimum maka tidak terdapat redistribusi laba kepada para *stakeholder* yaitu para pemegang saham dan masyarakat.

#### b. Zakat/Laba Bersih

Dalam tabel yang sama, menunjukkan hasil yang sama dengan rasio laba bersih/total asset yaitu menempatkan BSM dengan nilai tertinggi sebesar 0.673% dan diikuti oleh BMI dan BNIS masing-masing sebesar 0.287% dan 0.199%. Hasil ini dapat dimaklumi dikarenakan bila dicermati laporan tahunannya, BSM menjadikan zakat sebagai bagian dari CSR (*corporate social responsibility*) dan ini merupakan strategi inti dari BSM dan menjadikannya sebagai sumber inovasi dan efisiensi untuk meningkatkan keunggulan kompetitif BSM. BSM

berkomitmen untuk melaksanakan aktivitas CSR sebagai bagian dari strategi inti dan perusahaan secara konsisten menyediakan anggaran yang *reasonable* dan memadai untuk mendukung program CSR yang secara konsisten meningkat terus.

c. Investasi dalam Sektor Riil/Total Investasi

Berdasarkan table 4.3, BRIS meraih nilai rasio tertinggi bila dibandingkan dengan ketiga bank umum syariah lainnya sebesar 96.881% dan diikuti BMI dan BSM yang nilai keduanya tidak terlalu jauh berbeda masing-masing sebesar 94.686% dan 94.041%. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dari ketiga bank syariah ini hampir secara keseluruhan menyentuh sektor riil dan sedikit saja yang dialokasikan di luar sektor riil sehingga dapat mengoptimalkan fungsi intermediasi dan memperbaiki kualitas hidup dari masyarakat. Hal ini sangat mendukung karena sesuai dengan visi perbankan islam di Indonesia untuk menciptakan sistem perbankan islam yang kompetitif, efisien dan patuh dengan prinsip kehati-hatian dalam rangka mendukung sektor riil secara signifikan melalui aktivitas pembiayaan berbasis bagi hasil dan transaksi riil sesuai prinsip keadilan, saling menguntungkan dan mencapai kemaslahatan umat.

## 4.2 Diskusi

Tabel 4 di bawah ini adalah urutan ranking yang diadaptasi dari Mohammed, Dzuljastri dan Taib (2008:9) dari keempat bank umum syariah sebagai objek penelitian. Berdasarkan pada bobot sebagaimana dalam model Indeks Maqashid pada maqashid syariah yang pertama, BSM mempunyai nilai skor yang terbesar yaitu sebesar 0.503%, diikuti secara berturut-turut BNIS, BMI dan terakhir BRIS masing-masing dengan skor 0.425%, 0.406%, dan 0.315%. Maqashid syariah yang pertama ini berkaitan dengan aktivitas pendidikan dalam proses perbankan syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa BSM mempunyai diferensiasi pada penyediaan aktivitas pendidikan dalam rangka untuk memperbaiki kualitas sumber daya insani (SDI) di bank syariah.

Adapun untuk Maqashid Syariah yang kedua yaitu berkenaan dengan *justice* atau *tahdzib al-adl*, dapat dilihat pada tabel yang sama (Tabel 4.4) bahwa BMI cukup jauh meninggalkan ketiga bank syariah lainnya yaitu sebesar 5.560% diikuti secara berturut-turut BSM, BRIS dan BNIS masing-masing sebesar 3.564%, 2.943% dan 2.401%. Hal ini menunjukkan bahwa BMI telah mengambil porsi yang

cukup besar untuk aktivitas pembiayaan mudharabah dan musyarakah dibandingkan dengan ketiga bank syariah lainnya, dikarenakan mudharabah dan musyarakah lebih mencerminkan keadilan dibandingkan dengan akad jual beli semisal murabahah, salam dan istishna karena menggunakan *profit and loss sharing*. Di BMI kedua akan pembiayaan bagi hasil ini dalam tahun 2012, mempunyai komposisi hampir 50% dari total keseluruhan pembiayaan pada bank syariah tersebut. Ini terbesar bila dibandingkan dengan ketiga bank syariah lainnya.

Apabila dilihat dari Maqashid Syariah yang ketiga yaitu *maslahah* atau *welfare*, BRIS mampu mengalahkan para pesaing lainnya dengan skor/nilai sebesar 10.443% dan diikuti oleh BSM, BMI dan BNIS. Aktivitas BRIS dalam upayanya untuk memperbaiki kewajaran dalam masyarakat melalui pelaksanaan program-program sosial yang didanai berasal dari alokasi dana CSR, dana ZIS perusahaan, pegawai dan nasabah BRIS. Selama tahun 2012, telah tersalurkan bantuan sebesar Rp1,58 miliar untuk program-program seperti:

1. Bantuan pendidikan berupa beasiswa kepada anak yang tidak mampu.
2. Bantuan kesehatan berupa kepedulian di biddang kesehatan yang diberikan kepada mereka yang kurang mampu atau keterbatasan dana baik intern karyawan maupun masyarakat.
3. Bantuan pemberdayaan ekonomi diberikan kepada masyarakat dhuafa yang memiliki semangat untuk mandiri dalam bidang ekonomi.
4. Bantuan pembangunan sarana ibadah dan pengembangan dakwah untuk pembangunan masjid, pondok pesantren dan madrasah.
5. Bantuan pelestarian lingkungan hidup dan revitalisasi fungsi fasilitas public.
6. Bantuan pengembangan dakwah
7. Bantuan karikatif, bencana dan kemalangan.

Selain itu, terkait aktivitas social BRIS juga melakukan kegiatan pengumpulan zakat profesi karyawan, zakat simpanan nasabah, serta zakat dari masyarakat umum. Pada tahun 2012, dana zakat yang disalurkan sebesar Rp3,36 miliar.

Tabel 4

Ranking 4 Bank Umum Syariah berdasarkan Indikator Kinerja (dalam persentase)

Bank	PI (O <sub>1</sub> )	PI (O <sub>2</sub> )	PI (O <sub>3</sub> )	MI [PI(O <sub>1</sub> )+PI(O <sub>2</sub> )+PI(O <sub>3</sub> )]	Ranking
BSM	0.503	3.564	10.274	14.341	2
BMI	0.406	5.560	10.265	16.231	1
BRIS	0.315	2.943	10.443	13.701	3
BNIS	0.425	2.401	9.125	11.951	4

Tabel 5

Urutan ranking Bank Umum Syariah berdasarkan Indeks Maqashid (dalam persentase)

Bank	PI dari Maqashid 1 <sup>st</sup>					PI dari Maqashid 2 <sup>nd</sup>	PI dari Maqashid 3 <sup>rd</sup>			
	R <sub>1</sub> <sup>1</sup>	R <sub>1</sub> <sup>2</sup>	R <sub>1</sub> <sup>3</sup>	R <sub>1</sub> <sup>4</sup>	Total	R <sub>2</sub> <sup>2</sup>	R <sub>3</sub> <sup>1</sup>	R <sub>3</sub> <sup>2</sup>	R <sub>3</sub> <sup>3</sup>	Total
BSM	0.006	0.012	0.166	0.319	0.503	3.564	0.125	0.059	10.091	10.274
BMI	0.004	0.020	0.073	0.310	0.406	5.560	0.080	0.025	10.160	10.265
BRIS	0.004	0.044	0.091	0.175	0.315	2.943	0.031	0.017	10.395	10.443
BNIS	0.005	0.012	0.097	0.311	0.425	2.401	0.074	0.017	9.034	9.125

Berdasarkan pada kedua tabel di atas (Tabel 4 dan Tabel 5), BMI merupakan bank syariah dengan kinerja yang secara relative lebih baik dibandingkan ketiga bank syariah lainnya dengan rasio Indeks Maqashid sebesar 16.23%. Sedangkan BSM sebagai bank Islam dengan pertumbuhan rasio keuangan terbesar di Indonesia dan pemilik asset terbesar di antara bank-bank syariah di Indonesia, menempati peringkat kedua dengan Indeks Maqashid sebesar 14.34%. Selanjutnya, pada urutan ketiga dan keempat diduduki oleh BRIS dan BNIS dengan rasio Indeks Maqashid masing-masing sebesar 13.7% dan 11.95%.

## 5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Melalui analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pendekatan Indeks Maqashid memuat 3 dimensi atau indikator yaitu tahdzibul fard atau educating individual, iqamatul adl atau establishing justice, dan masalah atau welfare. Rasio yang termasuk dalam maqashid syariah yang pertama adalah education expense/total expense, research expense/total expense, training expense/total expense, dan publicity expense/total expense. Dalam Indeks Maqashid yang pertama, BSM tertinggi dan diikuti BNIS, BMI dan BRIS masing-masing dengan rasio sebesar 0.503%, 0.425%, 0.406% dan 0.315%. Dalam Indeks Maqashid yang kedua yang berkenaan dengan keadilan, menunjukkan bahwa BMI lebih unggul dibandingkan dengan ketiga bank syariah lainnya dimana BMI (5.56%), BSM (3.564%), BRIS (2.943%) dan BNIS (2.401%). Pengukuran terakhir dalam Indeks Maqashid adalah welfare yang diindikatori oleh net profit/total asset, zakat/net asset, investment in real sector/total investment menyajikan kinerja BRIS lebih baik dibandingkan dengan ketiga bank syariah lainnya dimana BRIS (10.443%), BSM (10.274%), BMI (10.265%), dan BNIS (9.125%).

Apabila ketiga indeks maqashid tersebut digabung ditemukan bahwa BMI meraih total rasio Indeks Maqashid terbesar 16.231% diikuti peringkat kedua BSM dengan rasio Indeks sebesar 14.341% dan peringkat ketiga serta keempat ditempati BRIS dan BNIS dengan rasio Indeks Maqashid masing-masing 13.701% dan 11.951%. Hal ini menunjukkan bahwa BMI menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan bank syariah lainnya sesuai dengan pendekatan Indeks Maqashid.

Studi ini hanya melakukan kajian atas data kuantitatif yang dikumpulkan melalui laporan tahunan bank syariah. Studi ini tidak menggunakan wawancara dengan subjek yang diteliti untuk melakukan konfirmasi validitas data atau untuk menggali informasi dan pengetahuan secara lebih mendalam. Studi diharapkan memberikan implikasi secara khusus kepada bank syariah sebagai subjek yang diteliti untuk melakukan perbaikan atau peningkatan atas beberapa rasio dalam indeks maqashid yang dinilai kurang. Implikasi secara luas dalam rangka meningkatkan riset akuntansi syariah di Indonesia tidak hanya pada perbankan syariah, tetapi juga pada industri syariah yang lain seperti pegadaian syariah, asuransi syariah, koperasi syariah dan industri syariah yang lain.

Ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lebih banyak objek penelitian pada 4 BUS di Indonesia saja, tetapi juga dapat membandingkan dengan bank syariah di Negara lainnya seperti di Malaysia, Jordania, Arab Saudi. Studi selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan kajian studi kasus untuk memperoleh hasil empiris secara lebih mendalam penerapan di bank syariah mengenai indeks maqashid syariah.

## Referensi

- Antonio, Muhammad Syafii et.al. 2012. An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania. *Journal of Islamic Finance*, Vol. 1, No. 1 p:012-029.
- Bank Indonesia. 2008. *Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah*.
- Beik, I. S. 2012. Development of Islamic Economic Thought (IET) on Islamic Financial Institution (IFI). *Forum Riset Ekonomi dan Keuangan Syariah*. Pekan Baru 21-22 November 2012.
- Chapra, M. Umar. 2009. *Mari Kembali ke Maqashid Syariah*. Seminar Public Lecture on Islamic Economics and Business. <http://majalahsharing.wordpress.com/2009/08/27/mari-kembali-ke-maqashid-syariah>.
- Ghazali, Abu Hamid. 1991. *Al-Mushtashfa min Ilmil Ushul*. 1 ed. Editor: Muhammad Abdus Salam. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Kuppusamy, Saleha and Samudhram. 2010. Measurement of Islamic Banks Performance Using a Shariah Conformity and Profitability Model. *Jurnal Review of Islamic Economics*, Vol.13, No.2, h. 35-48.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Penerbit UI Press. Jakarta.
- Mohammed, Dzuljastri and Taib. 2008. *The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqashid Framework*. Paperof IIUM International Accounting Conference (INTAC IV) held at Putra Jaya Marroitt.
- Mohammed and Taib. 2009. *Testing The Performance Measured Based on Maqashid al-Shariah (PMMS) Model on 24 Selected Islamic and Conventional Banks*. Malaysia: IIUM.
- Nazir, M. 2006. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Sakti, Ali. 2007. *Ekonomi Islam: Jawaban atas Kekacauan Ekonomi Modern*. Yogyakarta: UII Press.
- Salman, Kautsar. R. 2012. *Akuntansi Perbankan Syariah: Berbasis PSAK Syariah*. Penerbit Akademia. Padang.
- Sanrego, Yulizar D. 2010. *Maqashid Indeks untuk Bank Syariah*. SHARING Inspirator Ekonomi & Bisnis Syariah. Edisi 41.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- <http://ekonomi.inilah.com/read/detail/1867161/inilah-peringkat-bank-versi-infobank> diakses tanggal 5 Desember 2012
- <http://www.infobanknews.com/2011/04/10-bank-syariah-yang-memiliki-nasabah-paling-loyal> diakses tanggal 5 Desember 2012

## Appendiks

### Model Indeks Maqashid

Model indeks Maqashid telah dikembangkan oleh beberapa ahli di Timur Tengah dan Malaysia yang telah berpengalaman dalam perbankan konvensional dan perbankan islam. Ada 12 ahli perbankan islam, ahli fiqh dan ahli ekonomi islam yang telah memberikan pandangannya. Sebagai tambahan, ada 16 ahli yang telah membuat bobot untuk setiap elemen dan menempatkan rasio kinerja yang cocok (Mohammed, Dzuljastri dan Taib, 2008).

Tabel 6

Weighted Average Maqashid Index Variables

Objective	Average Weight (Out of 100)	Element	Average Weight (Out of 100)
O1. Education (Tahdzib al-Fard)	30	E1.Education expense	24
		E2.Research	27
		E3.Training	26
		E4.Publicity	23
		Total	100
O2. Justice (Al-'Adl)	41	E5.Fair Returns	30
		E6.Fair Price	32
		E7.Interest free Product	38
		Total	100
O3. Welfare (Al-Maslahah)	29	E8.Bank's Profit ratios	33
		E9.Personal Income Transfers	30
		E10.Investment Ratios in real sector	37
Total	100	Total	100

Sumber: Mohammed, Dzuljastri, and Taib (2008:9)

### Analisis Data Berdasarkan Indeks Maqashid

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada Mohammed, Dzuljastri dan Taib (2008). Tahapan pengujian pada pengukuran kinerja bank syariah dengan indeks Maqashid meliputi: Penentuan Rasio Kinerja, Tingkat Kesehatan Bank Syariah sesuai dengan Indikator Kinerja dan Tingkat Kesehatan Bank Syariah didasarkan pada Indeks Maqashid.

#### a. Penentuan Rasio Kinerja

Dalam tahap ini, rasio kinerja dibandingkan diantara sampel atau observasi untuk menyediakan hasil penilaian pendahuluan dari indeks Maqashid. Dari 10 rasio/indicator, yang akan diteliti sejumlah 8 rasio sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ke-8 rasio kinerja ini merepresentasikan 3 variabel maqashid syariah yaitu *education*, *justice* dan *maslahah*.

1. Biaya pendidikan/total biaya ( $R_1^1$ )
2. Biaya penelitian/total biaya ( $R_1^2$ )
3. Biaya pelatihan/total biaya ( $R_1^3$ )
4. Biaya promosi ( $R_1^4$ )
5. Pembiayaan mudharabah dan musyarakah/total investasi ( $R_2^2$ )
6. Laba bersih/total aktiva ( $R_3^1$ )
7. Zakat/aktiva bersih ( $R_3^2$ )
8. Investasi dalam sector riil/total investasi ( $R_3^3$ )

#### b. Ranking Sampel berdasarkan Indikator Kinerjanya.

Dalam tahap ini, mengambil penggabungan antara dimensi dan rasio kinerja dengan bobotnya masing-masing. Secara matematis, evaluasi terhadap masing-masing *maqashid* bank syariah dapat dibuat menjadi beberapa model sebagai berikut:

##### 1. Maqashid pertama (*Educating individual*)

$$PI (O_1) = (W_1^1 \times E_1^1 \times R_1^1) + (W_1^1 + E_1^2 + R_1^2) + (W_1^1 + E_1^3 + R_1^3) + (W_1^1 + E_1^4 + R_1^4) \dots\dots\dots(1)$$

atau

$$PI (O_1) = W_1^1 \times (E_1^1 \times R_1^1 + E_1^2 + R_1^2 + E_1^3 + R_1^3 + E_1^4 + R_1^4) \dots\dots\dots(2)$$

Dimana,

- PI (O<sub>1</sub>) menunjukkan rasio kinerja dari maqashid syariah pertama yaitu *Tahdzib al-fard (Educating individual)*
- W<sub>1</sub><sup>1</sup> adalah bobot dari O<sub>1</sub> (lihat Tabel 3.1)
- E<sub>1</sub><sup>1</sup> adalah bobot elemen pertama dari O<sub>1</sub>
- E<sub>1</sub><sup>2</sup> adalah bobot elemen kedua dari O<sub>1</sub>
- E<sub>1</sub><sup>3</sup> adalah bobot elemen ketiga dari O<sub>1</sub>
- E<sub>1</sub><sup>4</sup> adalah bobot elemen keempat dari O<sub>1</sub>
- R<sub>1</sub><sup>1</sup> menunjukkan rasio yang berkaitan dengan elemen pertama dari O<sub>1</sub>
- R<sub>1</sub><sup>2</sup> menunjukkan rasio yang berkaitan dengan elemen kedua dari O<sub>1</sub>
- R<sub>1</sub><sup>3</sup> menunjukkan rasio yang berkaitan dengan elemen ketiga dari O<sub>1</sub>
- R<sub>1</sub><sup>4</sup> menunjukkan rasio yang berkaitan dengan elemen keempat dari O<sub>1</sub>

Model di atas dapat juga dibuat menjadi model menjadi,

$$PI(O_1) = PI_{11} + PI_{21} + PI_{31} + PI_{41} \dots\dots\dots(3)$$

Dimana,

$$PI_{11} = W_1^1 \times E_1^1 \times R_1^1 \dots\dots\dots(4)$$

$$PI_{21} = W_1^1 + E_1^2 + R_1^2 \dots\dots\dots(5)$$

$$PI_{31} = W_1^1 + E_1^3 + R_1^3 \dots\dots\dots(6)$$

$$PI_{41} = W_1^1 + E_1^4 + R_1^4 \dots\dots\dots(7)$$

### 2. Maqashid kedua (*establishing justice*)

$$PI(O_2) = W_2^2 \times E_2^2 \times R_2^2 \dots\dots\dots(8)$$

Dimana,

- PI (O<sub>2</sub>) menunjukkan rasio kinerja dari maqashid syariah kedua yaitu *Iqamah al-adl (Establishing Justice)*
- W<sub>2</sub><sup>2</sup> adalah bobot dari O<sub>2</sub> (lihat Tabel 3.1)
- E<sub>2</sub><sup>2</sup> adalah bobot elemen kedua dari O<sub>2</sub>
- R<sub>2</sub><sup>2</sup> menunjukkan rasio yang berkaitan dengan elemen kedua dari O<sub>2</sub>

### 3. Maqashid ketiga (*welfare/maslahah*)

$$PI(O_3) = (W_3^3 \times E_3^1 \times R_3^1) + (W_3^3 + E_3^2 + R_3^2) + (W_3^3 + E_3^3 + R_3^3) + (W_1^1 + E_1^4 + R_1^4) \dots\dots\dots(9)$$

Dimana,

- $PI(O_3)$  menunjukkan rasio kinerja dari maqashid syariah ketiga yaitu *Welfare (Maslahah)*
- $W_3^3$  adalah bobot dari  $O_3$  (lihat Tabel 3.1)
- $E_3^1$  adalah bobot elemen pertama dari  $O_3$
- $E_3^2$  adalah bobot elemen kedua dari  $O_3$
- $E_3^3$  adalah bobot elemen ketiga dari  $O_3$
- $R_3^1$  menunjukkan rasio yang berkaitan dengan elemen pertama dari  $O_3$
- $R_3^2$  menunjukkan rasio yang berkaitan dengan elemen kedua dari  $O_3$
- $R_3^3$  menunjukkan rasio yang berkaitan dengan elemen ketiga dari  $O_3$

Model di atas dapat juga dibuat menjadi model menjadi,

$$PI(O_3) = PI_{13} + PI_{23} + PI_{33} \dots\dots\dots(10)$$

Dimana,

$$PI_{13} = W_3^3 \times E_3^1 \times R_3^1 \dots\dots\dots(11)$$

$$PI_{23} = W_3^3 + E_3^2 + R_3^2 \dots\dots\dots(12)$$

$$PI_{31} = W_3^3 + E_3^3 + R_3^3 \dots\dots\dots(13)$$

c. Penentuan Urutan Ranking Bank Syariah

Dalam tahap ini, perkalian antara dimensi dan rasio kinerja dengan bobot masing-masing selanjutnya dijumlahkan untuk menghasilkan total nilai terbesar dari keempat Bank Syariah. Secara matematis, dapat dibuat sebagai berikut:

$$MI = PI(O_1) + PI(O_2) + PI(O_3) \dots\dots\dots(14)$$